

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PADA PERUSAHAAN DI
INDONESIA**

Guruh Hari Ramadhan¹, Husnah Nur Laela Ermaya^{2*}
guruhhari@upnvj.ac.id¹, husnah_ermaya@upnvj.ac.id²

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

*Penulis Korespondensi

Diunggah: September 2023

Diterima: September 2023

Dipublikasi: September 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan asing, kepemilikan publik, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR diukur dengan menggunakan indeks pengukuran GRI Standar. Kepemilikan asing diukur dengan membagi total saham kepemilikan asing dengan total saham beredar, kepemilikan publik diukur dengan membagi total saham kepemilikan publik dengan total saham beredar, kepemilikan institusional diukur dengan membagi total saham kepemilikan institusional dengan total saham beredar, ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset, profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return Of Assets* (ROA), dan *leverage* diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR). Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data-data sekunder dari sumber yang sudah ada seperti laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang diperoleh dari situs resmi BEI maupun situs resmi masing-masing perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda menggunakan STATA versi 14. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020. Sampel penelitian ditentukan menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 18 perusahaan yang memenuhi kriteria. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial kepemilikan asing, kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR, sedangkan kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan CSR.

Kata Kunci: Kepemilikan Asing, Kepemilikan Publik, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage*.

Abstract

This study aims to determine the effect of foreign ownership, public ownership, institutional ownership, firm size, profitability, and leverage on the disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR). CSR is measured using the Standard GRI measurement index. Foreign ownership is measured by dividing the total foreign ownership shares by the total outstanding shares, public ownership is measured by dividing the total public ownership shares by the total outstanding shares, institutional ownership is measured by dividing the total institutional ownership shares by the total outstanding shares, company size is measured by the natural logarithm of total assets, profitability is measured using Return Of Assets (ROA), and leverage is measured using Debt to Assets Ratio (DAR). Data collection uses the documentation method, namely the collection of secondary data from existing sources such as annual reports and sustainability reports obtained from the IDX official website and the official website of each company. The analytical method used is multiple linear regression analysis using STATA version 14. The population used in this study are manufacturing and mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2020. The research sample was determined using purposive sampling and obtained 18 companies that meet the criteria. The results show that partially foreign ownership, public ownership, firm size, profitability, and leverage have no effect on CSR disclosure, while institutional ownership has a significant negative effect on CSR disclosure.

Keywords: *Foreign Ownership, Public Ownership, Institutional Ownership, Company Size, Profitability, and Leverage.*

PENDAHULUAN

Sebagai entitas bisnis perusahaan tentunya dibangun dengan tujuan utama untuk menghasilkan keuntungan. Namun tidak jarang perusahaan lupa akan faktor lain yang juga penting terhadap keberlangsungan perusahaan. Perusahaan perlu menjaga nama baik dan citra perusahaan untuk tetap menjaga daya saing perusahaan di tengah persaingan bisnis yang semakin kompetitif, untuk itu perusahaan perlu bersikap secara bertanggung jawab atas dampak sosial yang dihasilkan akibat proses bisnis yang dilakukan untuk mencegah adanya dampak buruk terhadap lingkungan dan masyarakat serta sebagai langkah kontribusi perusahaan terhadap lingkungan maupun sosial. Saat ini *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak hanya sebatas menjadi isu nasional melainkan sudah menjadi isu global seiring dengan semakin tingginya kepedulian masyarakat sosial akan keberlangsungan dan kelestarian alam melalui produk ramah lingkungan maupun proses produksi yang memperhatikan kaidah sosial (Sumilat dan Destriana, 2017). Di era sekarang ini, CSR menjadi sesuatu yang berguna untuk menjaga keberlangsungan eksistensi perusahaan, dalam meningkatkan citra perusahaan atau reputasi perusahaan di masyarakat sekitar tempat perusahaan berdiri (Gunawan, 2020)

Dengan adanya potensi akan terjadinya permasalahan sosial dan lingkungan dampak dari aktivitas operasional perusahaan, untuk itu sudah sepatutnya bagi perusahaan untuk memberikan laporan pengungkapan terkait kontribusi yang telah diberikan terhadap permasalahan sosial dan lingkungan akibat dampak aktivitas operasionalnya. Perusahaan sebagai entitas bisnis saat ini memiliki suatu kewajiban penyesuaian secara kultural terhadap lingkungan sosial. Pengungkapan mengenai CSR merupakan bagian penting dari kebijakan

strategis perusahaan. Luas dan kualitas pilihan pengungkapan bervariasi tergantung pada berbagai faktor seperti lingkungan kelembagaan, tekanan kekuatan pasar, dan peraturan nasional (Malik et al. 2020).

Keberadaan CSR telah membuat perusahaan bukan lagi hanya berpedoman terhadap *single bottom line* dengan hanya memperhatikan aspek keuangan. Pengungkapan CSR dapat dilaksanakan dengan berdasarkan pada 3 fokus yang ada, keuangan (profit), sosial (people), lingkungan (planet). Konsep 3P mengandung pemahaman bahwa dalam kegiatan operasionalnya fokus perusahaan tidak selalu mengedepankan keuntungan saja, namun ada hal lain seperti upaya perbaikan kesejahteraan masyarakat serta pelestarian alam lingkungan (Indraswari dan Mimba ; 2017). Hal ini diperkuat setelah adanya perjanjian yang disepakati oleh berbagai negara sebagai persetujuan yang sah yang dinamakan sebagai protokol Kyoto dimana seluruh negara industri berkomitmen untuk menurunkan emisi. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi emisi secara rata-rata pada enam emisi yang ada. Untuk itu perusahaan tidak hanya berkewajiban kepada pemegang saham terkait ekonomi dan legalitas tetapi juga perusahaan berkewajiban secara sosial terhadap pihak terkait (*Stakeholders*).

Entitas bisnis dan masyarakat merupakan elemen penting bagi tercapainya cita-cita ekonomi negara. Maka entitas bisnis perlu memahami bahwa keuntungan bukan satu-satunya aspek yang perlu menjadi perhatian tetapi ada aspek lain seperti tanggung jawab sosial yang patut untuk mendapat perhatian serius. Pasal 1 angka 3 UUPT menjelaskan bahwa Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas yang menyatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan merupakan hal yang harus dilakukan perusahaan meskipun belum terdapat panduan dasar terkait luas tanggung jawab sosial yang perlu untuk diungkapkan.

Pada tahun 2021 tepatnya awal februari, sebuah tanggul limbah di daerah Malinau, Kalimantan Utara yang dimiliki oleh salah satu perusahaan tambang batubara PT Kayan Putra Utama Coal mengalami kebocoran dan hal tersebut mengakibatkan pencemaran Sungai Malinau dan Sesayap. Insiden tersebut sudah dilaporkan oleh DPD perwakilan Kaltara dengan menyurati Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan (KLHK), Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (KESDM) serta Kapolri. Sedangkan tanggal 10 februari 2021, dikeluarkan sanksi oleh pemerintah Malinau yang tertuang pada SK Nomor 660.5/K/.86/2021 tentang sanksi paksaan pemerintah kepada perusahaan, pemerintah daerah setempat menginstruksikan kepada perusahaan untuk melaksanakan restrukturisasi terhadap tanggul, melakukan pengurukan, dan juga perlu adanya tenaga ahli dalam kaitan penanganan limbah. Selain itu perusahaan perlu untuk mengembalikan ekosistem ikan yang terdampak serta menyiapkan sistem mitigasi untuk penanggulangan tanggul tersebut dan melakukan pemeriksaan berkala. Dengan keadaan sungai Malinau pada waktu itu menjadikan adanya kesepakatan antara pemerintah tingkat pusat dengan tingkat daerah untuk menjatuhkan hukuman berupa denda dengan nominal sebesar Rp11,39 miliar. Untuk kemudian ke Negara melalui KLHK (*Mongabay.co.id*).

Pengungkapan CSR adalah suatu bentuk rasa peduli perusahaan terhadap masyarakat dan sosial tentunya akan menjadikan kepemilikan publik diduga sebagai faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR. Adapun kepemilikan publik merupakan suatu proporsi kepemilikan pada saham perusahaan di Indonesia yang kepemilikannya di pegang oleh

masyarakat. Suatu perusahaan yang sahamnya dimiliki publik akan lebih terdorong melaksanakan kegiatan pengungkapan dengan luas (Khan et al. 2013). Perusahaan dengan kepemilikan publik yang besar dibanding kepemilikan lain akan menjadikan perusahaan lebih peduli terhadap aktivitas sosialnya. Secara umum aktivitas sosial tersebut lebih fokus kepada masyarakat. Dengan semakin besar kepemilikan publik di suatu perusahaan akan menjadikan akan semakin banyak pengungkapan aktivitas sosial dari perusahaan tersebut (Susanto dan Joshua, 2017).

Kebijakan manajemen terkait pengungkapan CSR juga diduga akan sangat dipengaruhi oleh kepemilikan institusional yang berada pada perusahaan. Kepemilikan institusional yaitu proporsi saham pada suatu perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi. kepemilikan institusional dapat mempengaruhi pengungkapan CSR (Sari et al. 2013). Perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi menjadikan adanya peningkatan kecenderungan perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR. hal tersebut dikarenakan dengan semakin tingginya kepemilikan institusional menjadikan upaya pengawasan oleh investor institusional menjadi semakin besar, sehingga akan menjadikan pengawasan terhadap kebijakan manajemen menjadi semakin kuat (Yani dan Saputra, 2020).

Besar kecilnya suatu perusahaan tentu akan sangat berpengaruh terhadap dampak yang dihasilkan akibat kegiatan perusahaan. Perusahaan besar memiliki kegiatan yang besar pula, maka pengungkapan CSR yang dilakukan sudah sewajarnya akan semakin luas. Sehingga faktor ukuran perusahaan diduga merupakan variabel yang menjadi faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sebagai salah satu variabel yang cukup umum dipakai guna memberikan penjelasan terkait pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdapat pada laporan tahunan. Umumnya perusahaan besar akan memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan informasi secara lebih luas. Semakin besar ukuran perusahaan dorongan untuk melakukan pengungkapan CSR akan menjadi lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh perusahaan besar sebagai entitas yang mendapat atensi dari banyak pihak sehingga pengungkapan CSR yang merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menunjukkan kepedulian dan kewajaran perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan (Haq dan Mahyuni, 2017).

Dalam pengungkapan CSR perlu adanya biaya yang dialokasikan oleh perusahaan, dimana dana tersebut bersumber dari keuntungan perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan menjadikan perusahaan melaksanakan pengungkapan CSR, perusahaan memiliki pandangan bahwa pengungkapan CSR merupakan hal yang penting guna meningkatkan citra perusahaan (Singgih et al.2017). Dari keuntungan tersebut menjadikan pelaksanaan CSR menjadi semakin mudah untuk dilakukan oleh perusahaan dan dapat mendorong manajemen untuk melakukan pengungkapan CSR.

Pengungkapan CSR yang memerlukan biaya akan menjadikan tingkat *leverage* yang tinggi dan menjadi pertimbangan bagi perusahaan. *Leverage* yaitu suatu ukuran besar kecilnya aktiva perusahaan yang berasal dari hutang. Hutang tersebut berasal dari kreditor, bukan bersumber dari pemegang saham maupun investor. *Leverage* memberikan gambaran terkait pembiayaan operasional perusahaan yang bergantung pada hutang. Maka *leverage* juga dinilai sebagai cerminan tingkat risiko keuangan pada perusahaan. Tingginya tingkat *leverage* akan menjadikan perusahaan memilih berupaya untuk melaporkan kondisi keuangan yang baik serta berupaya menghasilkan laba yang tinggi yang kemudian akan mengurangi biaya termasuk biaya pengungkapan CSR. Hal tersebut selaras dengan penelitian sebelumnya yakni

Singgih et al. (2017) bahwa tingkat *leverage* memiliki pengaruh yang negatif terhadap pengungkapan CSR.

Motivasi pada penelitian ini adalah karena masih terdapatnya hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan inkonsistensi atas hasil yang didapatkan serta masih ditemukannya fenomena dampak sosial dan lingkungan yang terjadi, maka peneliti menilai topik terkait pengungkapan CSR sebagai suatu topik yang layak untuk diangkat kembali dalam penelitian. Dipilihnya sektor manufaktur dan pertambangan karena sektor tersebut dinilai memiliki dampak yang cukup besar terhadap sosial dan lingkungan. Dalam hal ini dampak yang ditimbulkan berupa pencemaran lingkungan yang disebabkan aktivitas operasional perusahaan industri dan perusahaan pertambangan. Adapun penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi dalam menyajikan informasi terkait faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan di Indonesia serta dapat bermanfaat bagi setiap pihak yang merasa perlu.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Stakeholder

Freeman (1984) menyatakan teori stakeholder merupakan teori terkait hubungan antara perusahaan dengan pemangku kepentingan seperti masyarakat, pemerintah, karyawan dan lainnya yang merupakan pihak yang dimana perusahaan memiliki tanggung jawabnya. *Stakeholder* ialah individu maupun kelompok yang bisa mempengaruhi, atau dipengaruhi oleh keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi. Perusahaan bukan hanya melaksanakan tanggung jawabnya kepada pemilik saham (Shareholder) melalui indikator ekonomi tetapi perusahaan juga bertanggung jawab pada aspek sosial kemasyarakatan (*stakeholder*) dengan memperhatikan faktor sosial yang ada (*Social Dimensions*) maka timbul yang dinamakan tanggung jawab sosial (*Social Responsibility*). Teori *stakeholder* menjadi hal yang penting dalam pengungkapan CSR karena *stakeholder* berhak untuk mengetahui seluruh informasi baik informasi keuangan, non keuangan serta informasi yang bersifat wajib maupun yang bersifat sukarela. Perusahaan memiliki ketergantungan akan keberlangsungan hidupnya terhadap dorongan yang dilakukan *stakeholder*, maka perusahaan perlu untuk mencari dorongan tersebut (Gray et al, 1995). Perusahaan dengan pengaruh *stakeholder* yang kuat akan menjadikan perusahaan menjadi lebih banyak upaya dalam beradaptasi.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan teori yang memberikan penjelasan terkait pengakuan terhadap sesuatu dimana terdapat keselarasan antara kegiatan yang dijalankan dengan norma dan nilai serta kepercayaan yang ada pada lingkungan perusahaan berada, keselarasan merupakan hal yang dianggap penting guna mendapat legitimasi (Dowling dan Pfeffer, 1975). Deegan dan Brown (1996) menyatakan bahwa dalam teori legitimasi suatu perusahaan perlu memperhatikan hak-hak publik dan bukan hanya memperhatikan hak-hak investor perusahaan saja. Seiring dengan kesadaran perusahaan akan keberlanjutan, perusahaan juga bergantung pada hubungan antara perusahaan dengan lingkungan sosial perusahaan. Legitimasi dapat menjadikan landasan perusahaan untuk bertahan dan terus melangsungkan kegiatan operasionalnya.

Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan kegiatan yang dilakukan bukan hanya bertanggungjawab terhadap pemilik saham tetapi juga kepada pihak lain. *Corporate Social Responsibility* adalah suatu bentuk implementasi perusahaan dalam rangka memberikan manfaat atas keberadaannya kepada masyarakat di lingkungan perusahaan berada maupun masyarakat publik secara luas (Guanawan et al. 2018). Perusahaan dituntut untuk melaksanakan tanggung jawab dan menunjukkan rasa kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial yang ada, baik pada lingkungan perusahaan itu sendiri maupun yang muncul ditengah-tengah masyarakat di lingkungan sekitar perusahaan. Pelaksanaan kegiatan CSR secara berkelanjutan diharapkan dapat berdampak secara positif untuk masyarakat dan juga untuk perusahaan itu sendiri. CSR merupakan suatu bentuk nyata usaha yang dilakukan perusahaan untuk meminimalisir dampak negatif yang terjadi akibat aktivitas operasi perusahaan yang berguna bagi seluruh *stakeholder* guna tercapainya pembangunan yang berkelanjutan baik pada bidang ekonomi, maupun lingkungan sosial (Mashuri dan Ermaya, 2019).

Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing merupakan proporsi saham terhadap perusahaan yang terdapat di Indonesia yang kepemilikannya dimiliki pihak yang berstatus luar negeri yang dapat berupa individu atau badan. Selama ini pihak asing merupakan pihak yang dianggap memiliki perhatian lebih pada pengungkapan CSR. Kepemilikan asing yang besar dalam sebuah perusahaan akan menjadikan perusahaan cenderung akan menjadikan tingkat pengungkapan menjadi lebih luas, disebabkan oleh pihak asing lebih memahami terkait implementasi dan pengungkapan CSR, selain itu juga mereka mendapatkan pelatihan serta memiliki informasi secara luas (Handoyo dan Jakasurya, 2017)

Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik merupakan proporsi saham terhadap perusahaan yang kepemilikannya dimiliki oleh publik atau masyarakat. Kepemilikan publik juga diduga dapat mempengaruhi pengungkapan pada suatu perusahaan. Perusahaan yang sahamnya banyak dikuasai publik akan menjadikan dorongan bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi secara luas termasuk CSR (Mutia et al. 2018). Pengungkapan CSR adalah suatu bentuk akuntabilitas perusahaan terhadap publik (Indraswari dan Mimba, 2017).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yaitu proporsi kepemilikan saham di suatu perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh lembaga atau instansi (perusahaan investasi, bank, Perusahaan asuransi dan sebagainya). Kepemilikan institusional akan menjadikan upaya pengawasan terhadap manajemen menjadi semakin optimal (Fitriana, 2019). Tingginya tingkat kepemilikan institusional juga dinilai bisa untuk meminimalisir perilaku *opportunistic* manajemen yang mungkin terjadi. Kepemilikan institusional ini juga dinilai sebagai pihak yang memiliki pengalamandan kekuatan yang dapat mendukung dalam hal perlindungan kepentingan para pemegang saham. Sehingga akan menjadikan tuntutan terhadap perusahaan terkait peningkatan pengungkapan akan tinggi pula. Untuk itu kepemilikan institusional dinilai sebagai sesuatu yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan ialah suatu variabel yang diduga berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. secara umum perusahaan besar memiliki aktiva besarpula, selain itu juga memiliki penjualan yang besar, karyawan perusahaan yang terampil, sistem informasi yang canggih serta keberagaman produk yang dimiliki dan juga memiliki struktur kepemilikan secara lengkap, maka perusahaan besar lebih membutuhkan tingkat pengungkapan secara lebih luas (Haq dan Mahyuni, 2017).

Perusahaan dengan ukuran yang besar tentu memiliki kegiatan yang besar dan juga dampak besar yang ditimbulkan pada lingkungan dan sosial. Fokus keberlangsungan jangka panjang menjadi hal yang sangat diperhatikan perusahaan besar, untuk pengungkapan informasi termasuk pengungkapan CSR menjadi suatu hal yang dikedepankan perusahaan dan untuk menarik minat investor dan meningkatkan eksistensi perusahaan (Sumilat dan Destriana, 2017). Untuk itu ukuran perusahaan yang semakin besar menjadikan perusahaan cenderung melaksanakan pengungkapan informasi secara lebih luas.

Profitabilitas

Profitabilitas diduga merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR (Haq dan Mahyuni, 2017). Profitabilitas ialah *output* dari segala kebijakan serta keputusan yang diambil manajemen. Dimana kebijakan serta keputusan tersebut terkait dengan sumber serta alokasi dana untuk kepentingan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dan juga sebagai ukuran atas efektivitas manajemen. Tingginya tingkat profitabilitas maka menunjukkan perusahaan memiliki keuangan yang cukup yang juga bisa dialokasikan pada pengungkapan kegiatan sosial dan lingkungan hal itu menjadikan tingkat pengungkapan CSR akan semakin tinggi.

Leverage

Leverage diduga sebagai suatu variabel yang mempengaruhi pengungkapan CSR. *Leverage* juga bisa digunakan sebagai indikator guna melihat seberapa tergangungnya perusahaan terhadap kreditur dalam pembiayaan aktivitas operasi perusahaan. Tingkat *leverage* yang semakin tinggi pada suatu perusahaan maka hal itu menunjukkan bahwa perusahaan semakin bergantung pada pinjaman kreditur. Sedangkan rendahnya *leverage* pada perusahaan menandakan bahwa perusahaan melakukan pembiayaan aset perusahaan dengan modalnya sendiri. Sehingga *leverage* merupakan suatu gambaran risiko dari keuangan perusahaan (Haq dan Mahyuni, 2017).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan CSR

Kepemilikan asing merupakan salah satu *stakeholder* perusahaan dari berbagai *stakeholder* yang ada pada perusahaan yang menjadi target alasan perusahaan melakukan pengungkapan CSR (Yani dan Saputra, 2020). Pengungkapan CSR adalah media yang biasa digunakan perusahaan untuk menunjukkan kontribusi dan rasa peduli yang ditunjukkan perusahaan kepada masyarakat. Perusahaan dengan kontrak kepemilikan asing akan mendapat dukungan untuk melakukan pengungkapan CSR. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Sumilat dan Destriana (2017) didapatkan hasil kepemilikan asing berpengaruh secara signifikan positif terhadap pengungkapan CSR, hal ini dikarenakan investor asing

memiliki pengetahuan yang lebih terkait pasar asing. Hal tersebut menjadikan perusahaan mendapat dorongan untuk melaksanakan kegiatan pengungkapan informasi secara lebih banyak termasuk informasi CSR. Sesuai dengan teori stakeholder bahwa perusahaan dengan kepemilikan asing yang tinggi akan menjadikan manajer melakukan upaya untuk pengungkapan CSR yang lebih tinggi juga karena dengan kepemilikan asing pada perusahaan dinilai sebagai pemegang kepentingan yang peduli pada pengungkapan CSR.

H1 : Kepemilikan asing memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan CSR

Guna mendorong minat publik untuk berinvestasi di perusahaan dan memiliki kepercayaan akan risiko investasi yang rendah, untuk itu perusahaan perlu menyuguhkan kelebihan serta eksistensinya terhadap publik. Pengungkapan CSR dapat menjadi cara yang bisa dilakukan. Proporsi kepemilikan publik yang tinggi di suatu perusahaan dapat menjadikan perusahaan memiliki dorongan untuk perusahaan melakukan pengungkapan CSR semakin luas (Sumilat dan Destriana, 2017). Pada penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Joshua (2017) didapatkan hasil kepemilikan publik memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap pengungkapan CSR. Perusahaan dengan kepemilikan publik yang besar akan menjadikan perusahaan lebih memperhatikan aktivitas sosialnya. Secara umum aktivitas sosial perusahaan memiliki fokus terhadap masyarakat. Sehingga semakin besarnya kepemilikan publik akan menjadikan semakin luas pengungkapan CSR.

H2 : Kepemilikan Publik memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan CSR

Kepemilikan institusional yang tinggi yang terdapat di suatu perusahaan menjadikan adanya upaya pengawasan yang lebih tinggi pula yang diperankan oleh investor institusional sehingga akan berakibat pada akan terminimalisirnya perilaku *opportunistic* pihak manajer perusahaan. Investor institusional merupakan pihak yang dianggap memberikan pengawasan yang kuat terhadap keputusan yang diambil manajemen yang menjadikan akan adanya tuntutan yang besar kepada manajemen untuk melaksanakan pengungkapan dengan lebih luas yang juga termasuk informasi CSR (Yani dan Saputra, 2020). Dilihat dari sisi teori *stakeholder*, dengan besarnya kepemilikan institusional pada perusahaan akan menjadikan suatu dorongan kepada manajemen untuk menjalankan pengungkapan informasi secara luas termasuk pengungkapan CSR. Pada penelitian yang dijalankan sebelumnya oleh Edison (2017), Yani dan Saputa (2020) didapatkan hasil adanya pengaruh secara signifikan positif kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR. Dimana adanya kepemilikan institusional yang tinggi pada suatu perusahaan akan meningkatkan pengambilan keputusan investasi pada tanggung jawab sosial, yang berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan jangka panjang. Hal ini disebabkan oleh kepemilikan institusional yang tinggi menjadikan adanya upaya pengawasan akan lebih besar yang dilakukan, untuk itu pengawasan yang dilakukan terhadap kebijakan manajemen menjadi lebih kuat.

H3 : Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR

Perusahaan besar melakukan kegiatan operasional perusahaan yang lebih banyak menjadikan pengaruh yang dimiliki terhadap masyarakat semakin besar, perusahaan besar juga memiliki banyak pemegang saham yang mengakibatkan pengungkapan CSR merupakan sesuatu yang penting sebagai sarana penyampaian informasi (Haq dan Mahyuni, 2017).

Perusahaan yang semakin besar akan terdapat tekanan yang juga menjadi semakin besar yang diberikan pada perusahaan yang menjadikan pengungkapan informasi akan menjadi semakin luas termasuk pengungkapan CSR. Pengungkapan sosial akan meminimalisir timbulnya biaya yang lebih besar yang dapat timbul suatu hari bagi perusahaan. Perusahaan besar memiliki fokus keberlangsungan perusahaan secara jangka panjang, maka pengungkapan CSR dianggap sebagai sesuatu yang penting sebagai daya tarik investor dan menjadikan citra positif bagi perusahaan dalam pandangan masyarakat (Sumilat dan Destriana, 2017). Untuk itu perusahaan yang memiliki ukuran semakin besar menjadikan terdapatnya kecenderungan untuk perusahaan mengungkapkan informasi secara lebih luas lagi. Pada penelitian yang dilakukan Fitriana (2019) dan Ruslim et al. (2017) didapatkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR. perusahaan yang semakin besar akan lebih peduli serta memberikan perhatiannya kepada pengungkapan CSR sebab perusahaan memiliki aktivitas yang besar dan dampak yang besar pula terhadap lingkungan dan sosial. Pernyataan tersebut selaras dengan teori *stakeholder*, dimana besarnya ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula tuntutan yang diberikan oleh *stakeholder* terhadap kontribusi kehadiran perusahaan.

H4 : Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR

Profitabilitas ialah suatu kemampuan entitas guna memperoleh laba. Melalui profitabilitas tersebut dapat dilihat apakah perusahaan telah efisien terhadap pengelolaan aktiva perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Dengan profitabilitas yang tinggi maka perusahaan memiliki efektifitas serta daya saing yang kuat. Hal tersebut dapat menjadikan adanya upaya dorongan yang dilakukan *stakeholder* terhadap perusahaan untuk melaksanakan upaya-upaya perbaikan serta kepedulian atas masalah lingkungan dan sosial (Fitriana, 2019). Salah satu bentuk realisasi yang diberikan perusahaan terhadap pihak *stakeholder* guna memenuhi kontribusi perusahaan adalah melalui kegiatan CSR. Penelitian yang sebelumnya telah dilakukan Gunawan et al. (2018), Haq dan Mahyuni (2018) didapatkan hasil signifikan dan positif antara profitabilitas terhadap pengungkapan CSR. Dengan profitabilitas yang tinggi memungkinkan bagi perusahaan untuk mengalokasikan sejumlah dana sosial yang diperuntukkan bagi masyarakat dan lingkungan, yang selanjutnya akan dilakukan pengungkapan pada laporan tahunan perusahaan dan laporan keberlanjutan.

H5 : Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan CSR

Leverage merupakan suatu tingkat dimana terdapat ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam hal untuk melakukan pembiayaan kegiatan operasional perusahaan yang pembiayaannya didapatkan melalui hutang perusahaan. Tingginya tingkat leverage pada perusahaan menggambarkan tingkat risiko keuangan perusahaan. Tingginya tingkat leverage pada perusahaan akan menjadikan perusahaan lebih berupaya untuk melaporkan kondisi keuangan yang baik serta berupaya menghasilkan laba yang tinggi yang kemudian akan mengurangi biaya termasuk biaya pengungkapan CSR. Hal tersebut selaras dengan penelitian sebelumnya yakni Mutia et al (2018) dan Singgih et al. (2017) bahwa terdapat pengaruh secara signifikan dan negatif antara tingkat leverage dengan pengungkapan CSR. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan cenderung rendah dalam pengungkapan CSR. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi mengindikasikan tingginya tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pinjaman pihak kreditur sehingga menjadikan perusahaan berupaya untuk memaksimalkan laba serta meminimalisir

pengeluaran termasuk pengeluaran yang digunakan perusahaan untuk melaksanakan pengungkapan CSR. Hal ini selaras dengan teori legitimasi yakni tingginya tingkat *leverage* pada perusahaan akan sedikit dana yang tersisa untuk melaksanakan pengungkapan CSR serta perusahaan lebih berfokus pada cara perusahaan untuk mudah dalam melakukan penyelesaian hutang tersebut.

H6 : *Leverage* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan CSR.

METODOLOGI PENELITIAN

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional merupakan gambaran suatu definisi variabel yang menjadikannya bersifat operasional terkait dengan pengukuran dari variabel yang diteliti (Ridha, 2017). Variabel penelitian menggunakan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel dependen dan sebagai variabel independen terdiri dari kepemilikan asing, kepemilikan publik, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*.

Pengukuran variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini yakni dengan cara melakukan penilaian pada setiap item pengungkapan yang terdapat dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan yang berpedoman pada GRI standards.

Tabel 1 GRI Standar

Aspek	Jumlah Item
Ekonomi	14
Lingkungan	30
Sosial	33
Jumlah	77

Sumber : *Global Reporting Initiative*

Dimana pemberian nilai 1 pada setiap item yang diungkapkan dan pemberian nilai 0 jika suatu item tidak diungkapkan. Keseluruhan nilai yang didapatkan kemudian akan dibagi dengan total item pengungkapan yang terdapat pada GRI Standards. Adapun perumus untuk pengungkapan CSR adalah sebagai berikut :

$$CSR_{Dj} = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

CSR_{Dj} = Indeks pengungkapan CSR perusahaan j

$\sum X_{ij}$ = Nilai 1 = jika item diungkapkan, nilai 0 = jika item tidak diungkapkan

N_j = Jumlah item pengungkapan

Kepemilikan Asing (X1)

Kepemilikan asing yaitu proporsi kepemilikan saham pada perusahaan di Indonesia dengan dimiliki oleh pihak yang status luar negeri baik individu maupun lembaga (Yani dan Saputra, 2020). Indikator kepemilikan asing menggunakan pengukuran rasio pembagian jumlah saham yang dikuasai oleh investor asing terhadap total keseluruhan saham yang beredar. Adapun rumus untuk kepemilikan asing adalah sebagai berikut:

$$KA = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Publik (X2)

Dalam melihat tingkat kepemilikan publik maka pengukuran yang dapat dilakukan adalah dengan membagi jumlah saham yang dimiliki publik dengan lembar saham yang beredar. Adapun rumus untuk kepemilikan publik adalah sebagai berikut:

$$KP = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki publik}}{\text{Jumlah lembar saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Institusional (X3)

Kepemilikan institusional dapat dilihat dengan cara melakukan perbandingan antara jumlah saham investor institusional yang dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Adapun pengukuran kepemilikan institusional dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham investor institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Ukuran Perusahaan (X4)

Pengukuran terhadap ukuran perusahaan yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan logaritma natural (Ln) Total Aset. Adapun rumus untuk Kepemilikan Asing adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

Profitabilitas (X5)

Profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan Return On Assets (ROA). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui asetnya. Roa merupakan rasio yang umum digunakan dalam pengukuran efektivitas operasi perusahaan. Perhitungan ROA didapat dari laba bersih setelah pajak yang kemudian dibagi dengan total aset pada perusahaan. Adapun rumus untuk profitabilitas menurut menurut adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aset}}$$

Leverage (X6)

Pengukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* yakni dengan menggunakan rasio Debt to Assets Ratio (DAR). DAR ialah rasio yang secara umum digunakan untuk mengetahui jumlah modal perusahaan yang dibiayai oleh hutang. DAR merupakan rasio yang umum digunakan dalam pengukuran tingkat *leverage* perusahaan. *leverage* diukur dengan cara melakukan pembagian antar total kewajiban perusahaan yang kemudian dibagi dengan total aset perusahaan. Adapun rumus untuk *leverage* menurut adalah sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total aset}}$$

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan suatu objek dengan beberapa kriteria tertentu yang sebelumnya telah ditetapkan oleh peneliti yang selanjutnya dapat dipelajari dan mendapatkan kesimpulan (Sugiyono, 2015). Populasi pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut pada periode 2018-2020. Sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut :

- Perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode 2018-2020.
- Perusahaan manufaktur dan pertambangan yang menerbitkan *annual report* secara berturut-turut selama periode 2018-2020.
- Perusahaan manufaktur dan pertambangan yang menerbitkan *sustainabilityreport* secara berturut-turut selama periode 2018-2020.
- Perusahaan manufaktur dan pertambangan yang memiliki data lengkap sesuai dengan variabel-variabel yang terdapat pada penelitian secara berturut-turut selama periode 2018-2020.

Jenis data yang digunakan ialah data sekunder. Sumber yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di BEI secara berturut-turut periode 2018-2020. Data didapatkan melalui situs resmi BEI yakni www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan program STATA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian statistik deskriptif dalam penelitian ini untuk mengetahui nilai median, mean, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi dengan menggunakan 54 observasi data.

Table 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan CSR	54	0,052	0,753	0,2945556	0,1568846
KA	54	0,002	0,988	0,4136296	0,3752634
KP	54	0,018	0,529	0,2950556	0,1483689
KI	54	0,525	0,998	0,8970926	0,1039177
UP	54	28,836	34,393	31,26706	1,479
Profitabilitas	54	-0,032	0,474	0,080463	0,0988555
Leverage	54	0,005	0,76	0,3337778	0,249786

Sumber: Output STATA v. 14, data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan hasil observasi statistik deskriptif yang dilakukan pada 54 sampel didapatkan bahwa, variabel pengungkapan CSR memiliki nilai minimum 0,052, dengan pengungkapan CSR sebanyak 5 dari 77 item GRI standar. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,753 dengan jumlah pengungkapan 58 dari 77 item dimana perusahaan telah melakukan

pengungkapan pada seluruh kategori dan hampir seluruh aspek yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah secara optimal melakukan pengungkapan dan perusahaan telah melakukan upaya maksimal dalam memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan, pemeliharaan lingkungan dan kepedulian sosial. Didapatkan juga nilai rata-rata sebesar 0,2945565 dan nilai simpangan baku (standar deviasi) sebesar 0,1568846.

Berdasarkan uji statistik deskriptif nilai minimum untuk variabel kepemilikan asing adalah 0,002 Nilai tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan asing memiliki tingkat pengawasan dan kontrol yang rendah terkait kebijakan pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,988 Hal ini menunjukkan kepemilikan asing memiliki kemampuan pengawasan dan kontrol yang tinggi terhadap setiap kebijakan terkait pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan. Selanjutnya, untuk nilai rata-rata berdasarkan tabel 2 Didapatkan nilai 0,4136296 serta nilai standar deviasi sebesar 0,3752634. Dapat diartikan bahwa kepemilikan asing memiliki sebaran dan fluktuasi yang tinggi, untuk itu kesimpulan yang dapat diambil adalah perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki tingkat kepemilikan asing yang tinggi.

Berdasarkan uji statistik deskriptif nilai minimum untuk variabel kepemilikan publik adalah 0,018 Sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,529 Hal ini menunjukkan kepemilikan publik memiliki kemampuan pengawasan dan kontrol yang tinggi terhadap setiap kebijakan terkait pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan. Selanjutnya, untuk nilai rata-rata berdasarkan tabel 4 didapatkan nilai 0,2950556 serta nilai standar deviasi sebesar 0,1483689. Dapat diartikan bahwa kepemilikan publik memiliki sebaran dan fluktuasi yang tinggi, untuk itu kesimpulan yang dapat diambil adalah perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki tingkat kepemilikan publik yang tinggi.

Berdasarkan uji statistik deskriptif nilai minimum untuk variabel kepemilikan institusional sebesar 0,525 Sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,998 dimiliki oleh PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk tahun 2019. Hal ini menunjukkan kepemilikan institusional memiliki kemampuan pengawasan dan kontrol yang tinggi terhadap setiap kebijakan terkait pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan. Selanjutnya, untuk nilai rata-rata berdasarkan tabel 4 didapatkan nilai 0,8970926 serta nilai standar deviasi sebesar 0,1039177. Dapat diartikan bahwa kepemilikan institusional memiliki sebaran dan fluktuasi yang tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki tingkat kepemilikan institusional yang tinggi.

Variabel ukuran perusahaan menggunakan proksi pengukuran yakni logaritmanatural dari total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai minimum yang didapatkan berdasarkan uji analisis deskriptif sebesar 28,836 Dari nilai tersebut dapat dilihat bahwa dengan semakin rendah aset yang dimiliki perusahaan menjadikan atensi dan tuntutan yang diberikan masyarakat terkait pengungkapan akan semakin kecil dan mengakibatkan perusahaan kurang optimal dalam melakukan pengungkapan CSR. Sedangkan untuk nilai ukuran perusahaan dengan nilai 34,393 Hal tersebut mengindikasikan dengan semakin tinggi aset perusahaan akan menjadikan perusahaan dianggap sebagai perusahaan besar dan mendapat atensi dan tuntutan yang lebih besar dari masyarakat untuk melakukan pengungkapan CSR secara lebih besar. Nilai rata-rata yang didapatkan adalah sebesar 31,26706 dan nilai standar deviasi sebesar 1,479 hal ini menunjukkan ukuran perusahaan memiliki sebaran dan fluktuasi yang tinggi, untuk itu kesimpulan yang dapat diambil adalah perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki ukuran perusahaan yang terbilang besar.

Berdasarkan hasil observasi statistik deskriptif yang dilakukan didapatkan hasil bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -0,032 Hal ini mengindikasikan bahwa masih kurang efisien upaya yang dilakukan manajemen perusahaan dalam hal memaksimalkan laba perusahaan melalui aset yang dimiliki. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,474 yang dapat diartikan bahwa manajemen perusahaan sudah melakukan upaya yang efisien dalam hal

memaksimalkan laba perusahaan melalui aset yang dimiliki. Adapun nilai mean yang didapat adalah sebesar 0,080463 dan nilai standar deviasi sebesar 0,0988555. Hal ini menunjukkan profitabilitas memiliki sebaran dan fluktuasi yang rendah, untuk itu kesimpulan yang dapat diambil adalah perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki tingkat profitabilitas yang terbilang rendah.

Berdasarkan hasil observasi statistik deskriptif yang dilakukan didapatkan hasil bahwa variabel leverage memiliki nilai minimum sebesar 0,005 Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik serta rendahnya tingkat ketergantungan perusahaan terhadap kreditur guna membiayai asetnya. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,76 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap kreditur guna membiayai asetnya. Nilai mean yang didapatkan adalah sebesar 0,3337778 dan nilai standar deviasi sebesar 0,249786, dapat disimpulkan bahwa variabel leverage memiliki sebaran dan fluktuasi yang tinggi, untuk itu kesimpulan yang dapat diambil adalah perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki tingkat *leverage* yang terbilang tinggi.

Uji hipotesis merupakan metode dalam pengambilan keputusan dimana pada penelitian ini dilakukan dengan berdasarkan pada tahap uji spesifikasi model dan asumsi klasik yang telah dilakukan. Dimana dari hasil kedua uji tersebut kesimpulan yang didapat ialah bahwa data yang telah ditetapkan menggunakan model terbaik yakni *Random Effect Model* (REM) telah terjadi problem multikolerasi sehingga perlu diatasi saat pengujian hipotesis yaitu dengan menggunakan alternatif centered. Adapun pada uji hipotesis ini terdiri dari Uji R Square dan Uji t.

Tabel 3. Tabel Hasil Uji Hipotesis

Pengungkapan CSR	Coef.	t	Prob. > [t]	Prediksi Hipotesis	Kesimpulan
Cons	0,3495929	3,27	0,001		
KA	-0,016485	-0,44	0,659	H1 : +	(Ditolak)
KP	-0,1301653	-0,57	0,566	H2 : +	(Ditolak)
KI	-0,3891802	-2,24	0,025*	H3 : +	(Ditolak)
UP	-0,0123231	-0,54	0,589	H4 : +	(Ditolak)
Profitabilitas	-0,2483828	-0,85	0,396	H5 : +	(Ditolak)
Leverage	0,0304783	0,22	0,828	H6 : -	(Ditolak)
Sig.	0,05				
R-Square	0,0002				
Number of Obs	54				
Catatan: Pengungkapan CSR, KA (Kepemilikan Asing), KP (Kepemilikan Publik), KI (Kepemilikan Institusional), UP (Ukuran Perusahaan), Profitabilitas, Leverage *Signifikan pada tingkat 5%					

Sumber: Output STATA v. 14, data diolah peneliti (2022)

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Kepemilikan asing merupakan proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor asing yang bersifat luar negeri. Pada penelitian ini peneliti menguji apakah terdapat pengaruh antara kepemilikan asing pada suatu perusahaan dengan luas pengungkapan CSR perusahaan. Berdasarkan hasil yang telah dilakukan menunjukkan bahwa H1 ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori stakeholder bahwa perusahaan dengan kepemilikan asing yang tinggi akan menjadikan manajer melakukan upaya untuk pengungkapan CSR yang lebih tinggi juga karena dengan kepemilikan asing pada perusahaan dinilai sebagai pemegang kepentingan yang peduli pada pengungkapan CSR.

Hal ini dapat diartikan bahwa dengan tinggi atau rendah kepemilikan asing pada perusahaan maka tidak mempengaruhi luas suatu perusahaan dalam melakukan pengungkapan CSR. Hal ini kemungkinan terjadi dikarenakan secara umum kepemilikan asing yang ada pada perusahaan di Indonesia belum menunjukkan kepedulian atas permasalahan lingkungan sosial yang menjadi isu kritis sebagai sesuatu yang harus dilakukan pengungkapan di laporan keberlanjutan maupun laporan tahunan perusahaan (Handoyo & Jakasurya, 2017). Meskipun investor asing dianggap sebagai pihak yang mengerti dan peduli terkait pengungkapan CSR namun pada kenyataannya hal tersebut tidak sepenuhnya benar. Hal ini dikarenakan investor asing masih menganggap pengungkapan CSR bukan merupakan sesuatu yang perlu untuk dilakukan oleh perusahaan, hal ini menjadikan tidak adanya dorongan kepada manajemen perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR secara luas.

Dengan demikian hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Urmila dan Mertha (2017) dan Wulandari dan Sudana (2018) yang menunjukkan hasil kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Kepemilikan publik merupakan kepemilikan saham yang berasal dari investor publik dengan tingkat kepemilikan dibawah 5%. Pada penelitian ini peneliti menguji apakah terdapat pengaruh antara kepemilikan publik pada suatu perusahaan dengan luas pengungkapan CSR perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H2 ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa tingkat kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Dari hasil yang didapatkan tersebut mengindikasikan bahwa dari seluruh sampel penelitian sebagian besar perusahaan menunjukkan tidak terdapat pengaruh terhadap pengungkapan CSR, sehingga dapat diartikan bahwa variabel kepemilikan publik pada perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan.

Investor publik hanya melihat perusahaan dari sisi keuangan dan memiliki potensi yang menguntungkan tanpa melihat kontribusi perusahaan terhadap lingkungan dan sosial. Ini dikarenakan masih kurangnya kesadaran investor publik terhadap pentingnya pengungkapan CSR oleh perusahaan, dan investor publik masih lebih mementingkan kenaikan investasi mereka yang ditandai dengan jumlah saham yang naik (Damayanti dkk, 2021). Hal lain yang juga bisa terjadi dimana investor publik kemungkinan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait pengungkapan CSR (Rivandi, 2020). Investor publik yang berupa pemegang saham dengan skala kepemilikan kecil dianggap tidak memiliki efektifitas dalam melaksanakan peran monitoring dan tidak terlalu bisa menekan perusahaan dalam kaitan pengungkapan CSR (Rahman & Widayarsi, 2008). Pada umumnya investor publik yang merupakan investor dengan proporsi kepemilikan yang rendah hanya melihat perusahaan dari sisi pelaporan keuangan tanpa memperhatikan hal lain seperti pengungkapan sosial dan lingkungan, terlebih kepemilikan publik tidak memiliki kekuatan dan suara yang besar yang dapat digunakan untuk melakukan tuntutan pada manajemen dalam pengambilan keputusan termasuk melakukan pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gunawan dkk. (2018) dimana kepemilikan saham publik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan tanggungjawab sosial perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan yang berasal dari investor yang berupa institusi di dalam perusahaan. Pada penelitian ini peneliti menguji apakah terdapat pengaruh antara kepemilikan institusional pada suatu perusahaan dengan luas pengungkapan CSR perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H3 ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa tingkat kepemilikan institusional yang tinggi berpengaruh terhadap pengungkapan CSR yang semakin rendah. Sehingga dapat diartikan bahwa dengan semakin tinggi kepemilikan institusional pada perusahaan maka pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan menjadi semakin rendah. Dengan demikian hasil ini tidak sejalan dengan teori stakeholder, dimana dengan besarnya kepemilikan institusional pada perusahaan akan menjadikan suatu dorongan kepada manajemen untuk menjalankan pengungkapan informasi secara luas termasuk pengungkapan CSR.

Kepemilikan institusional yang tinggi lebih memiliki kecenderungan untuk melakukan investasi dengan berorientasi pada keuntungan, hal itu mengakibatkan pengawasan terhadap perilaku *opportunistic* manajemen menjadi kurang optimal. Serta manajemen yang menginginkan adanya insentif yang didapatkan apabila perusahaan memiliki keuntungan yang besar mengikat manajemen melakukan pengurangan biaya-biaya termasuk biaya pengungkapan CSR yang kemudian biaya tersebut dapat dialihkan sebagai penambah keuntungan perusahaan (Situmorang & Hadiprajitno, 2016). Tingginya tingkat kepemilikan institusional justru menjadikan tekanan yang diberikan investor institusi lebih berfokus pada kepada pencapaian laba yang tinggi. Hal ini menjadikan manajemen perusahaan melakukan pengurangan terhadap biaya yang dianggap tidak perlu dan justru dapat menambah laba yang didapatkan perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Ukuran perusahaan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa H4 ditolak sehingga dapat diartikan bahwa dengan besar atau kecil ukuran perusahaan maka tidak mempengaruhi luas atau tidak pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan. Hasil ini tidak sejalan dengan teori stakeholder, dimana besarnya ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula tuntutan yang diberikan oleh stakeholder terhadap kontribusi kehadiran perusahaan.

Hal ini mungkin terjadi dikarenakan perusahaan dengan ukuran yang besar hanya menganggap pengungkapan yang perlu untuk dilakukan hanya bersifat hanya apabila diperlukan saja khususnya pada beberapa item yang menjadi atensi masyarakat sehingga tidak secara luas perusahaan hendak melakukan pengungkapan sosial dan lingkungan ini. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yanti dkk. (2021) mendapatkan hasil ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Variabel profitabilitas penelitian ini menggunakan *Return Of Assets (ROA)*, berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa bahwa H5 ditolak, sehingga dapat diartikan bahwa dengan besar atau kecil profitabilitas maka tidak mempengaruhi luas atau tidak pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan. Hal ini diindikasikan terjadi karena secara umum seluruh perusahaan baik dengan tingkat profitabilitas tinggi maupun rendah sudah menilai pengungkapan CSR sebagai sesuatu yang penting yang perlu untuk dilakukan perusahaan, sebab seluruh perusahaan bersinggungan langsung dengan sosial dan lingkungan. Akan tetapi pengungkapan

CSR yang pada dasarnya merupakan kebijakan manajemen perusahaan menjadikan pengungkapan CSR kembali pada keputusan yang diambil manajemen perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tampubolon dan Siregar (2019) dan Wulandari dan Sudana (2018) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Variabel *leverage* penelitian ini menggunakan *Debt To Asset Ratio* (DAR), berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa H6 ditolak, sehingga dapat diartikan bahwa dengan besar atau kecil *leverage* maka tidak mempengaruhi luas atau tidak pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan.

Hal ini dapat terjadi diduga karena dengan perbandingan hutang dan modal yang cenderung tinggi akan menjadikan perusahaan lebih memprioritaskan untuk melakukan penyelesaian terhadap hutang dibandingkan harus mengalokasikan sejumlah dana untuk kepentingan lingkungan dan sosial (Haq dan Mahyuni 2017). Sama halnya bagi perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah dimana manajemen akan tetap lebih memprioritaskan pada penyelesaian hutang. Sehingga baik tinggi atau rendah tingkat *leverage* pada suatu perusahaan tetap menjadikan manajemen perusahaan berupaya mengurangi biaya-biaya termasuk biaya pengungkapan CSR. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori legitimasi yakni perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan sedikit dana yang tersisa untuk melakukan pengungkapan CSR dan perusahaan akan lebih mementingkan cara perusahaan untuk mendapatkan utang dan mudah untuk melunasi utang tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yani dan Saputra (2019) dan Susanto dan Joshua (2017) yang menunjukkan hasil *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing, kepemilikan publik, ukuran Perusahaan, profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negative terhadap pengungkapan corporate social responsibility. Banyaknya Perusahaan yang belum menerbitkan Laporan tahunan dan Laporan keberlanjutan menjadi keterbatasan di dalam penelitian ini. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel media exposure, ukuran dewan komisaris, *tax avoidance*, umur perusahaan, maupun ukuran dewan komisaris serta dapat menggunakan proksi pengukuran yang berbeda dalam pengungkapan CSR seperti proksi pengukuran menggunakan IRR.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, M. I., & Aini. (2020). Faktor Yang Memengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*.
- Damayanti, P., Prihanto, H., & Fairuzzaman. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Kepemilikan Saham Publik Dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 94-104.
- Edison, A. (2017). Struktur Kepemilikan Asing Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Pengaruhnya Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility

(CSR) (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Utama Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014). *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 11, 164-175.

Fitriana, R. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Penelitian Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan*, 8.

Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman.

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi Kesembilan)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gozali, I., & Chariri. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8, 47-77.

Gunawan, A., Puntoro, H. R., & Pakolo, R. P. (2018). The Effect Of Profitability, Company Age, And Public Ownrship On Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5, 291-298.

Handoyo, S., & Surya, J. (2017). Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*, 11.

Haq, A., & Mahyuni. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (Studi Kasus Pada Perusahaan- Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Intekna*, 17, 79-147.

Indraswari, I. G., & Mimba, N. P. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Kapitalisasi Pasar, dan Kepemilikan Saham Publik Pada Tingkat Pengungkapan CSR. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20, 1219-1248.

Khan, Arifur, Muttakin, M. B., & Siddiqu, J. (2013). Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from an Emerging Economy. *Journal of Business Ethics*, 207-223.

Malik, F., Wang, F., Naseem, M. A., Ikram, A., & Ali, S. (2020). Determinants of Corporate Social Responsibility Related to CEO Attributes: An Empirical Study. *Sage Open*, 1-12.

Mashuri, A. A., & Ermaya, H. N. (2019). The Effect of Tax Aggressiveness and Media Exposure on Corporate Social Responsibility Disclosure with Profitability as Moderated Variables. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 124.

- Mutia, K. F., Wahyuni, M. A., & Herawati, N. T. (2018). Pengaruh Sensitivitas Industri, Kepemilikan Saham, Publik, Ukuran Dewan Komisaris, dan Leverage Terhadap Pengungkapan Kinerja ekonomi, Sosial dan lingkungan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks Sri Kehati Periode 2013- 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 19.
- Radyati, M. R. (2014). *Sustainable Business dan Corporate Social Responsibility*. Jakarta: CECT Trisakty University Indonesia.
- Ridha, N. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variabel, dan Paradigma Penelitian. *Jurnal Hikmah*, 14.
- Rivandi, M. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan High Profile di BEI. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13 (2), 205-220.
- Roniasi, S. P. (2017). Pengaruh Karakteristik Dewan dan Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Reporting. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1-14.
- Roniasi, S., & Paulus, T. B. (2016). Pengaruh Karakteristik Dewan dan Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Reporting. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1-14.
- Ruslim, H., Wijaya, A., Ekadjaja, A., & Yanti, M. (2017). The Influence Of Company Size, Profitability, Leverage, and Foreign Ownership On Corporate Social Responsibility Disclosure Among Manufacturing Companies. *International Journal of Advanced Engineering and Management Research*, 2(4).
- Singgih, M., Farida, L., & Iwanda, R. A. (2017). Determinan Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Di BEI. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 11, 259- 270.
- Situmorang, R., & Hadiprajitno, P. T. (2016). Pengaruh Karakteristik Dewan dan Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Reporting. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3).
- Situmorang., H. (2016). Pengaruh Karakteristik Dewan dan Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Reporting. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1-14.
- Soliman, M. M., Din, M. B., & Sakr, A. (2012). Ownership Structure and Corporate Social Responsibility (CSR): An Empirical Study Of The Listed Companies In Agypt. *The International Journal Of Social Sciences*, 5.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumilat, H., & Destriana, N. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19(2), 129-140.

- Susanto, Y. K., & Joshua, D. (2017). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2.
- Tampubolon, E. G., & Siregar, D. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Maneksi*, 8.
- Urmila, N. M., & Mertha, M. (2017). Tipe Perusahaan Memoderasi Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Asing Pada Pengungkapan CSR Perusahaan Manufaktur Di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19, 2145-2174.
- Wang, J., Song, L., & Yao, S. (2013). The Determinants Of Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence From China. *The Journal of Applied Business Research*, 29.
- Wulandari, A. A., & Sudana, I. P. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Manajemen, dan Leverage pada Intensitas Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22, 1445-1472.
- Yani, N. P., & Suputra, I. D. (2019). Pengaruh Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *e-Jurnal Akuntansi*, 30, 1196-1207.
- Yanti, N. L., Endiana, I. D., & Pramesti, I. G. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Kharisma*, 3.
- Yassim, D. I., Wiyono, G., & Mujino. (2020). Pengaruh Size, Umur Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *Journal of Management & Business*, 3.